

Teknik Persuasi Konselor dalam Memotivasi Penyandang HIV AIDS (Studi Kasus Di Rumah Sakit Dusitra Kota Cimahi)

Counsellor Persuasion Technique in Motivating People Living with HIV AIDS
(Case Study at Dustira Hospital Cimahi City)

¹Syifa Fiza Mufidah, ²Maman Suherman

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹fizasyifa@yahoo.com, ²mamansuherman.unisa@gmail.com

Abstract. One of the effort that can overcome problems for the People Living with HIV AIDS (PLWHA) and to help them to be motivated to continue live positively is through counseling services which given by the professional counselor with persuasion communication techniques. HIV/AIDS is one of diseases that threaten human's life. Nowadays, there is no country that free from HIV/AIDS. The aim of the research was to determine the persuasion technique that carried out by counselors in Cimahi City in providing the counseling towards PLWHA. The method that used in this research is a Qualitative Method using Case Study through interview techniques, observation, and literature study. The results of this research showed that the counselor's persuasion technique in motivating PLWHA in Cimahi was done by giving messages that persuaded PLWHA which also can change the PLWHA's behavior to face their life to live more positively and using media could affected the thoughts of PLWHA.

Keywords: HIV AIDS, Counseling, Persuasion Communication Technique

Abstrak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) serta untuk membantu ODHA untuk termotivasi melanjutkan hidup secara positif adalah melalui pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor yang profesional melalui teknik komunikasi persuasi. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang mengancam hidup manusia. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik persuasi yang dilakukan oleh konselor di Kota Cimahi dalam memberikan konseling kepada penyandang HIV AIDS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. menggunakan Studi Kasus melalui teknik wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik persuasi konselor dalam memotivasi penyandang HIV AIDS di Kota Cimahi dilakukan dengan memberikan pesan yang mengajak serta dapat mengubah perilaku ODHA dalam melangsungkan hidupnya dan menggunakan media yang dapat mempengaruhi pemikiran ODHA.

Kata kunci: HIV AIDS, Konseling, Teknik Komunikasi Persuasi

A. Pendahuluan

Poli Nusa Indah merupakan poli yang menangani pasien-pasien yang terjangkit \penyakit HIV atau biasa yang di sebut orang dengan HIV AIDS (ODHA). Poli Nusa Indah ini dibangun oleh tim Rumah Sakit (RS) Dustira dalam rangka membantu ODHA yang berdomisili di Kota Cimahi dan sekitarnya untuk melakukan konseling oleh konselor-konselor yang telah diberikan pelatihan dan pengarahan oleh Dinas Kesehatan Kota Cimahi. Di Poli Nusa Indah ini ODHA akan diberikan pengarahan dalam melakukan pra *Anti Retro Viral Treatment* (ART), pra *Anti Retro Viral* (ARV), dan pemberian terapi ARV.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada orang dengan HIV AIDS (ODHA) serta untuk memotivasi ODHA untuk melanjutkan hidup secara positif adalah melalui pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor yang profesional. Pelayanan konseling adalah salah satu upaya dalam membantu ODHA untuk membangkitkan semangat hidup agar bisa menerima kondisi dan keadaan diri dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialaminya. Konselor dapat memberikan bantuan kepada individu untuk mengatasi permasalahannya dengan berbagai teknik persuasif yang diberikan konselor kepada ODHA. Agar bantuan itu menjadi efektif, konselor perlu memahami individu yang akan dibantu.

ODHA di Kota Cimahi sudah cukup berhasil mengembalikan semangat hidup mereka kembali setelah melakukan konseling di Poli Nusa Indah. Mereka memiliki motivasi untuk terus melakukan pengobatan selama seumur hidup dibawah pengawasan konselor agar penyakit HIV AIDS tidak semakin parah. Konselor berperan aktif untuk mengajak mereka agar memiliki

kesadaran untuk tidak menularkan penyakit HIV AIDS kepada orang-orang di sekitarnya. Perilaku pencegahan HIV dan AIDS sangat tergantung dengan tingkat pengetahuannya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi.

Jumlah kasus HIV yang dilaporkan terus meningkat setiap tahun, sementara jumlah AIDS relatif stabil. Hal ini menunjukkan keberhasilan bahwa semakin banyak orang dengan HIV /AIDS (ODHA) yang diketahui statusnya saat masih dalam fase terinfeksi (HIV positif) dan belum masuk dalam stadium AIDS. Penanggulangan masalah-masalah yang di alami oleh penderita HIV AIDS salah satunya adalah dengan melakukan konseling dengan konselor profesional. Konselor profesional menggunakan teknik persuasi untuk menyampaikan pesan kepada ODHA dalam memotivasi hidup ODHA di Kota Cimahi. Proses penyampaian pesan dan teknik-teknik konseling ODHA dengan konseling di bidang psikologi tentunya berbeda. Konseling antara konselor dengan ODHA membutuhkan waktu seumur hidup karena pengobatan yang dilakukan oleh ODHA tidak bisa diberhentikan ditengah jalan, agar ODHA memiliki keinginan untuk terus melakukan konseling pasti konselor melakukan hal-hal yang bisa menarik perhatian ODHA untuk melakukan konseling seumur hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Teknik Persuasi Konselor dalam Memotivasi Penyandang HIV AIDS di Kota Cimahi. Mengapa penyandang HIV AIDS perlu melakukan konseling, bagaimana teknik komunikasi yang dilakukan oleh konselor dalam melaksanakan

konseling, bagaimana pesan yang disampaikan oleh konselor kepada penyandang HIV AIDS saat melaksanakan konseling, bagaimana penggunaan media oleh konselor dan bagaimana konselor mengatasi hambatan yang di dapatkan ketika melaksanakan konseling. Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti teknik persuasi konselor dalam memotivasi penyandang HIV di Kota Cimahi karena mereka belum memiliki kesadaran penuh untuk melakukan deteksi dini dan kesadaran mereka untuk tidak menularkan penyakit HIV AIDS ini kepada orang lain masih sangat kurang. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui alasan dilaksanakan nya konseling bagi penyandang HIV AIDS.
2. Untuk mengetahui teknik komunikasi yang dilakukan oleh konselor saat melaksanakan konseling dalam memotivasi hidup penyandang HIV AIDS di Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh konselor saat melaksanakan konseling kepada penyandang HIV AIDS di Kota Cimahi.
4. Untuk mengetahui penggunaan media oleh konselor dalam melaksanakan konseling kepada penyandang HIV AIDS di Kota Cimahi.
5. Untuk mengetahui cara konselor mengatasi hambatan yang di dapatkan ketika melaksanakan konseling kepada penyandang HIV AIDS di Kota Cimahi

B. Landasan Teori

HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS, *HIV* merusak system kekebalan tubuh manusia karena merusak sel darah putih (sel T/ T

Helper/ sel CD4). Secara rinci, **H** = *Human*, berarti virus hanya dapat menginfeksi manusia. **I** = *immuno deficiency*, yakni membuat tubuh manusia turun system kekebalannya, sehingga atubuh gagal melawan infeksi dan **V** = *virus*, karaktersitiknya mereproduksi diri sendiri di dalam sel manusia.

AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* yang berarti kumpulan gejala atau sindroma akibat menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi virus HIV. Tubuh manusia mempunyai kekebalan untuk melindungi diri dari serangan luar seperti kuman, virus dan penyakit. AIDS melemahkan atau merusak sistem pertahanan tubuh ini sehingga akhirnya berdatanganlah berbagai jenis penyakit lain. (Yatim, 2006)

HIV adalah jenis parasit obligat yaitu virus yang hanya dapat hidup dalam sel atau media hidup. Seorang pengidap HIV lambat laun akan jatuh ke dalam kondisi AIDS apalagi tanpa pengobatan. Umumnya keadaan AIDS ini ditandai dengan adanya berbagai infeksi baik akibat virus, bakteri, parasit maupun jamur. Keadaan infeksi ini yang dikenal dengan infeksi oportunistik. (Zein, 2006)

Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) membutuhkan seseorang yang dapat mengembalikan motivasi agar tidak terus terpuruk menghadapi kenyataan bahwa mereka terjangkit virus HIV AIDS. Seorang yang profesional seperti konselor yang sudah terlatih menghadapi kondisi ODHA dapat membantu ODHA dengan mengajak menggunakan teknik persuasi untuk mengikuti konseling demi meningkatkan derajat kesehatan mereka.

Menurut Bettinghaus (dalam Putri., dkk. 2015) menyebut persuasi adalah usaha mempengaruhi pemikiran

dan perbuatan seseorang atau hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar di mana pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan. Sedangkan komunikasi persuasif ialah proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator/pembicara ataupun proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan untuk mengubah sikap, keyakinan, dan pendapat sesuai keinginan pembicara.

Komunikator, dalam hal ini disebut dengan persuader, yang merupakan sumber komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini disebut dengan persuadee, yang merupakan penerima komunikasi. *Persuader* adalah orang dan/atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan *persuadee* adalah orang dan/atau sekelompok orang yang menjadi tujuan pesan persuasif tersebut disampaikan dan disalurkan oleh persuader baik secara verbal maupun nonverbal (Soemirat dkk, 2008)

Komunikasi persuasif sangat di butuhkan antara konselor dengan ODHA yang sedang melakukan konseling. Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang digunakan konselor dalam pembinaan atau konseling HIV AIDS agar konseli (ODHA) mampu mengubah sikap dan kebiasaannya menjadi lebih baik secara perlahan. Komunikasi persuasif ini juga berguna untuk terus mengajak ODHA melakukan terapi secara rutin agar motivasi mereka untuk tetap bertahan hidup meningkat.

Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji dalam buku psikolog konseling, konselor adalah seorang

yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional dalam pelayanan sosial masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Konseling adalah suatu layanan profesional yang dilakukan oleh konselor terlatih terhadap klien. Layanan konseling dilakukan secara tatap muka dan direncanakan untuk membantu orang lain dalam memahami dirinya, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Karena itu, keberhasilan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan konseling (konselor dan klien).

Dalam melaksanakan konseling, seorang konselor dan pasien harus saling membuka diri satu sama lain agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik. *Self Disclosure* adalah jenis komunikasi, dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Menurut Enjang (2009 : 116) *Self disclosure* adalah pengungkapan informasi personal mengenai diri sendiri, dimana orang lain tidak menemukan dalam cara lain. Teori ini dilihat sebagai suatu strategi yang sangat berguna untuk berbagi informasi dengan orang lain. Berbagi informasi dengan orang lain yang mungkin belum pernah dikenal atau ditemui, bisa beresiko dan menyebabkan kerapuhan hati bagi seseorang ketika sedang berbagi informasi memahami profesi ini (Hansen, Stevic, & Warner dalam Hariko, 2017:42).

Komunikasi terapeutik berkaitan dengan proses komunikasi antara ODHA dengan konselor yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menyembuhkan ODHA dari virus HIV yang ada dengan pengobatan ARV Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasien. Persoalan

mendasar dan komunikasi ini adalah adanya saling membutuhkan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam komunikasi pribadi di antara perawat dan pasien, perawat membantu dan pasien menerima bantuan (Indrawati, 2003 : 48).

Komunikasi terapeutik bukan pekerjaan yang bisa dikesampingkan, namun harus direncanakan, disengaja, dan merupakan tindakan profesional. Akan tetapi, jangan sampai karena terlalu asyik bekerja, kemudian melupakan pasien sebagai manusia dengan beragam latar belakang dan masalahnya (Arwani, 2003:50).

Menurut Hadari Nawawi (2001: 351) motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mengarahkan perilaku untuk melakukan sesuatu kegiatan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kekuatan ini dapat dikembangkan oleh individu sendiri atau sejumlah kekuatan dari luar. Dalam penelitian ini, motivasi merupakan salah satu aspek penting yang harus tumbuh di dalam diri penyandang HIV AIDS ketika melakukan konseling dengan teknik persuasi yang dilakukan oleh konselor ketika melakukan konseling.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti akan menjabarkan hasil temuan mengenai “Teknik Persuasi Konselor dalam Memotivasi Penyandang HIV AIDS”. Peneliti menggunakan teknik metode Kualitatif melalui pendekatan studi kasus, karena melalui pendekatan studi kasus peneliti dapat menyajikan deskripsi lebih dalam mengenai teknik persuasi konselor dalam memotivasi penyandang HIV AIDS. Alasan peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif adalah untuk mengetahui teknik persuasi dalam memotivasi ODHA. Peneliti ingin melihat cara konselor mengajak ODHA agar ODHA mau mengikuti konseling, sehingga dapat terlihat dari cara komunikasi yang dilakukan dalam proses konseling, dan dapat memotivasi ODHA untuk melanjutkan hidup yang lebih baik.

Alasan Dilaksanakannya Konseling

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada ODHA serta untuk membantu ODHA mengembangkan konsep dirinya secara positif adalah melalui pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor yang profesional. Ketika melaksanakan konseling, konselor sangat penting untuk kembali membangun motivasi hidup para ODHA agar mereka mau memperbaiki dirinya menjadi yang lebih baik dan membantu para ODHA menyelesaikan permasalahan sesuai dengan yang mereka alami, karena setiap pasien ODHA memiliki masalah yang berbeda dan penyelesaian masalah yang berbeda juga. Seorang konselor harus memahami secara mendalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ia harus memahami dan mencermati kebutuhan kliennya. Akan tetapi, ia harus menyadari pula tugas-tugas konselor. Karena itu tujuan konseling akan berbeda untuk setiap klien (Joewana, 2008: 67).

Hasil wawancara peneliti, alasan dilakukannya konseling yang pertama adalah meningkatkan derajat kesehatan. Meningkatkan derajat kesehatan merupakan salah satu upaya dinas kesehatan di setiap daerah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit Daerah di Kota Cimahi adalah dengan membangun pusat konseling untuk mengatasi

permasalahan HIV AIDS di Kota Cimahi itu sendiri. Selanjutnya, meyakinkan ODHA untuk hidup normal karena seorang ODHA harus memiliki motivasi untuk menjalani hidup selayaknya orang normal. Setelah itu, konseling berfungsi untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang membuat angka pasien HIV AIDS terus meningkat di Kota Cimahi. Ketika faktor risiko itu sudah didapatkan, konselor akan memberikan ODHA pemahaman atau edukasi dan mengajak mereka untuk meminimalisir hal-hal yang membuat angka HIV AIDS ini meningkat. Terakhir, ODHA akan melaksanakan ART (*Antiretroviral Treatment*) dengan konselor dan dokter pelaksana HIV AIDS. Konseling ART ini berfungsi untuk meredam virus HIV yang ada di dalam tubuh mereka agar tidak menjadi AIDS.

Teknik Komunikasi Konseling dalam Melaksanakan Konseling

Salah satu jenis komunikasi yang dilakukan antara konselor dengan ODHA adalah komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Indrawati, 2003:48). Dalam hal konseling, komunikasi terapeutik berkaitan dengan proses komunikasi antara ODHA dengan konselor yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menyembuhkan ODHA dari virus HIV yang ada dengan pengobatan ARV.

Salah satu cara konselor mengajak ODHA untuk melakukan konseling adalah dengan dilakukannya sosialisasi. Pasien ODHA yang melaksanakan konseling harus diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang pentingnya konseling HIV AIDS. Komunikasi paling efektif menurut konselor di Poli

Nusa Indah adalah komunikasi yang informatif, edukatif, persuasif.

Bentuk Pesan yang Disampaikan Konselor Kepada Penyandang HIV AIDS ketika Konseling

Pesan disampaikan oleh konselor secara langsung. Tidak hanya konselor yang terus menerus menyampaikan pesan, ODHA juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Kegiatan ini sesuai dengan konsep konseling elektif yaitu dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja (Tohirin, 2007:296-301).

Dalam pelaksanaan konseling, konselor akan menasehati dan mengarahkan apa yang ODHA butuhkan sesuai yang mereka hadapi. Pesan yang disampaikan tidak boleh terkesan mendiskriminasi karena akan berpengaruh terhadap psikis ODHA. Konselor juga menyampaikan pesan yang singkat dan dapat dengan mudah dimengerti oleh ODHA demi kelancaran proses konseling. Pesan yang disampaikan bersifat memotivasi dan informatif agar diterima oleh ODHA.

Penggunaan Media yang Digunakan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling

Media merupakan alat yang menjadi jembatan penyampaian pesan antara komunikator (konselor) dengan komunikan (ODHA). Menurut Mc.Luhan (Wibawa, 1991: 7) media ialah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang ke orang lain yang tidak ada dihadapannya. Romiszowski (Wibawa, 1991: 8) berpendapat media ialah pembawa pesan yang berasal dari

suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Dalam pelaksanaan konseling, media cukup membantu untuk memperjelas pesan-pesan yang disampaikan oleh konselor.

Di Poli Nusa Indah, media yang paling sering digunakan adalah media cetak berupa pamflet atau gambar karena pamflet atau gambar ini sendiri dapat memberikan pemahaman dan visualisasi yang jelas ke pasien dari berbagai kalangan pendidikan. Selain pamflet, konselor juga menggunakan media elektronik berupa penyangan video dan media online (*google*). Konselor mempengaruhi ODHA untuk merubah perilaku kesehatan mereka menggunakan alat bantu berupa media massa cetak (pamflet dan buku), elektronik (TV dan Video) dan online (internet) untuk membuat keputusan yang tepat dalam menjalani pola hidup setelah terjangkit HIV AIDS dan untuk menyebarkan informasi kepada ODHA yang lain mengenai HIV AIDS itu sendiri.

Cara Konselor Mengatasi Hambatan yang Didapatkan Ketika Pelaksanaan Konseling

Proses konseling tidak selalu berjalan lancar, banyak hambatan yang dihadapi oleh konselor ketika proses konseling berlangsung. Kebanyakan hambatan datang dari ODHA itu sendiri dikarenakan belum muncul rasa saling percaya antara ODHA dengan konselor sehingga ODHA tidak mau membuka diri apa yang dia alami dan dia keluhkan selama proses konseling. Hambatan yang sering didapatkan adalah keadaan ODHA yang stress karena belum percaya bahwa dia terjangkit HIV AIDS yang mengakibatkan dia tidak mau melakukan konseling karena merasa *denial* dan ketidakteraturan ODHA melakukan konseling pengobatan yang menyebabkan tubuh ODHA mengalami resisten obat sehingga penyakitnya

semakin parah.

ODHA yang menghadapi masalah karena belum menerima kenyataan, akan diatasi dengan cara memberi waktu kepada ODHA agar menerima keadaan. Konselor harus sabar dalam menghadapi keadaan pasien yang berbeda-beda dan memotivasi ODHA agar semangat hidupnya tumbuh kembali. Konselor juga harus menjaga komunikasi dengan pasiennya dan menumbuhkna kepercayaan satu sama lain agar proses konselor berjalan lancar. Tumbuhnya rasa percaya antara konselor dengan ODHA sangat dibutuhkan, ketika ODHA sudah percaya dengan konselor maka konseling akan efektif karena akan timbul perasaan nyaman di kedua belah pihak yaitu konselor dan ODHA untuk saling bertukar pikiran dan memberikan masukan. Keterbukaan diri antara konselor dengan dengan ODHA berkaitan dengan teori *Self Disclosure* yaitu pengungkapan informasi personal mengenai diri sendiri, dimana orang lain tidak menemukan dalam cara lain (Enjang, 2009 : 116).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Alasan dilaksanakannya konseling pada penyandang HIV AIDS di Kota Cimahi adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan ODHA sehingga angka penderita HIV AIDS di Kota Cimahi dapat menurun seiring tersedianya layanan khusus konseling HIV AIDS di Rumah Sakit Dustira Kota Cimahi dan memberikan keyakinan kepada ODHA untuk memperbaiki hidupnya sehingga dapat menjalankan hidup secara normal.

Teknik komunikasi yang dilakukan konselor dalam melaksanakan konseling adalah informatif, edukatif, dan persuasif.

Konselor akan memberikan ODHA informasi mengenai penyakit HIV AIDS dan cara pengobatan yang akan mereka lakukan seumur hidup. Konselor juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya konseling kepada ODHA sehingga mereka termotivasi untuk melakukan konseling secara teratur. Konselor menggunakan teknik integrasi dan teknik tataan dalam mempersuasi ODHA untuk melakukan konseling.

Bentuk pesan yang disampaikan oleh konselor kepada ODHA ketika melaksanakan konseling adalah pesan yang tidak terkesan diskriminatif, singkat & mudah dimengerti, serta memotivasi dan informatif. Pesan-pesan yang disampaikan oleh konselor kepada ODHA harus disusun sederhana, mudah dipahami, mengandung unsur mengajak dan memotivasi agar terjadi perubahan sikap yang dilakukan ODHA.

Media yang paling sering digunakan oleh konselor adalah pamflet karena dianggap paling simple dan dapat dimengerti oleh semua kalangan. Media bantu digunakan oleh konselor untuk mempermudah penyampaian pesan sehingga ODHA dapat lebih mengerti apa yang dijelaskan oleh konselor. Konselor juga akan mempengaruhi pemikiran ODHA dari gambar-gambar yang diperlihatkan di mana konselor berusaha mempengaruhi tingkah laku ODHA sesuai dengan apa yang konselor sarankan melalui perantara pendengaran dan penglihatan dari media bantu yang digunakan.

Hambatan yang didapatkan oleh konselor Poli Nusa Indah lebih banyak datang dari ODHA itu sendiri seperti keadaan ODHA yang masih belum percaya bahwa dia terkena HIV AIDS sehingga menolak untuk melakukan konseling. Konselor melakukan kegiatan *One Day Service* untuk memberikan layanan langsung ketika

ODHA baru selesai melakukan test HIV AIDS sebagai salah satu cara untuk mengatasi hambatan yang didapatkan. Keterbukaan diri ODHA saat berhubungan antar pribadi dengan konselor bertujuan untuk menggali informasi mengenai latar belakang penyakitnya dan hal tersebut sangat membantu konselor dalam memberikan *feedback* berkaitan dengan pesan-pesan yang disampaikan konselor untuk memotivasi ODHA ketika melaksanakan konseling.

E. Saran

Saran Teoritis

Beberapa saran yang diusulkan oleh penulis antara lain:

Penulis menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti aspek temuan peneliti (Syifa) khususnya bagi peneliti dari bidang psikologi. Peneliti juga menyarankan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa agar menguasai terlebih dahulu penelitian yang akan dilakukan, dari mulai jenis penelitian, metode penelitian, objek penelitian hingga tujuan yang hendak dicapai agar lebih memahami penelitian yang akan diteliti. Penulis juga menyarankan agar pada penelitian serupa untuk lebih menguasai teori komunikasi yang akan dipakai terlebih dahulu, dengan lebih banyak membaca dari penelitian-penelitian serupa terdahulunya.

Saran Praktis

Penulis menyarankan pada konselor HIV AIDS di Poli Nusa Indah untuk memperbanyak program yang dapat meningkatkan kesadaran dan mengajak ODHA akan pentingnya konseling karena ODHA masih memiliki kesadaran yang rendah dengan manfaat dilaksanakannya konseling. Penulis juga menyarankan kepada konselor untuk lebih peka terhadap keadaan ODHA, karena

keadaan ODHA yang kurang baik tersebut bisa menjadi awal digunakannya teknik persuasi untuk memberikan semangat dan mengajak ODHA untuk merubah perilaku menjadi lebih baik dengan mempengaruhi pikirannya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Arwani. 2003. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling dari Wawancara, Seni Mendengar, sampai Soal Kepribadian*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Indrawati, Tatik. 2003. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana. 2008. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nawawi, Hadari. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemirat, Saleh dan Suryana, Asep. 2008. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibawa, B. 1991. *Media Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Yatim, D.I. 2006. *Dialog seputar AIDS*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jurnal:

- Putri, F.I., Lukmantoro, T. and Gono, J.N., 2015. Teknik-teknik Persuasif Dalam Media Sosial (Studi Analisis Isi Kualitatif Pada Akun Mentor Parenting Ayah Edy di YouTube). *Interaksi Online*, 13(1).
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), pp.41-49.
- Zein, U., dkk., 2006. *100 Pertanyaan Seputar HIV/AIDS yang Perlu Anda Ketahui*. Medan: USU press.